

**HUBUNGAN PEMBERIAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DENGAN  
KELANCARAN PENGLUARAN ASI**  
*A RELATIONSHIP BETWEEN THE PROVISION OF EBI WITH THE SMOOTH  
DELIVERY OF BREAST MILK*

**Meta Nurbaiti**

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Bina Husada, Palembang  
Email: [meta.nurbaiti@gmail.com](mailto:meta.nurbaiti@gmail.com)

**Abstrak**

Dampak tidak dilakukan inisiasi menyusui dini pada bayi adalah terjadinya kegagalan menyusui sehingga bayi tidak mendapatkan kolostrum yang bermanfaat untuk menurunkan angka kematian bayi. Disamping itu resiko tidak dilakukan inisiasi menyusui dini pada bayi adalah terjadinya kematian di jam pertama kelahirannya karena bayi tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kelancaran pengeluaran ASI. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua seluruh ibu yang melahirkan normal di RSI Siti Khodijah Palembang sebanyak 50 responden, dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Hasil univariat menunjukkan bahwa dari 50 ibu didapatkan sebagian besar inisiasi menyusui dini (IMD) secara tidak tepat yaitu sebanyak 60% dan bahwa dari 50 ibu didapatkan sebagian besar kelancaran pengeluaran ASI lancar yaitu sebanyak 54%. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p value* ,006 <  $\alpha$  (0,05) menunjukkan bahwa ada Hubungan Pemberian IMD dengan Kelancaran Pengeluaran ASI. Bahwa ada hubungan Pemberian IMD dengan Kelancaran Pengeluaran ASI. Memberikan pendidikan kesehatan tentang IMD dan juga bisa berupa poster atau leaflet yang diberikan pada saat ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan.

**Kata Kunci:** IMD, Kelancaran ASI

**Abstract**

*The impact of not initiating early breastfeeding on infants is the occurrence of breastfeeding failure so that the baby does not get colostrum which is beneficial for reducing infant mortality. Besides the risk of not doing early breastfeeding in infants, is the occurrence of death in the first hour of birth because the baby cannot adjust to the surrounding environment. This study aims to determine the relationship between early breastfeeding initiation (EBI) and the smooth delivery of breast milk. Univariate results showed that of 50 mothers, most of the initiations of breastfeeding were found incorrectly, which was 60%, and that of 50 mothers, the majority of smooth breast milk expenditure was 54%. Chi-Square test results obtained *p value*, 006 <  $\alpha$  (0.05) indicates that there is a relationship between the administration of EBI and the smoothness of ASI expenditure. That there is a relationship between the provision of EBI with the smooth delivery of breast milk. Provide health education about EBI and can also be in the form of posters or leaflets given when pregnant women are carrying out pregnancy checks.*

**Keywords:** EBI, Smooth Breastfeeding.

**PENDAHULUAN**

Pemberian ASI (air susu ibu) secara penuh sangat di anjurkan oleh ahli gizi diseluruh dunia. Tidak satu pun susu buatan manusia (susu formula) dapat menggantikan ASI. ASI sebagai makanan alamiah adalah makanan terbaik yang bisa di berikan oleh sang ibu kepada bayi yang di lahirkannya.<sup>1</sup> Pertumbuhan dan perkembangan bayi

sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan sampai usia bayi 6 bulan. Selain itu, ASI hanya berfungsi sebagai sumber protein, vitamin, dan mineral utama untuk bayi yang mendapat makanan tambahan.<sup>2</sup>

ASI adalah susu yang di produksi seorang ibu untuk konsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum mencerna makanan padat.<sup>3</sup> ASI mengandung semua zat gizi yang di perlukan untuk bertahan hidup pada 6 bulan pertama dan dibutuhkan untuk menyediakan energi bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal, pemberian ASI mempunyai manfaat baik psikologis maupun fisiologis pada ibu dan bayi. ASI bisa menciptakan ikatan yang kuat antara ibu dan bayi, rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang bayi dapat berakibat pada gizi dan kesehatan bayi.<sup>4</sup>

Pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks atau rangsangan mekanik, syaraf dan bermacam-macam hormone.<sup>5</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2010) menyatakan bahwa sebagian besar ibu (66,7%) mengalami ASI tidak lancar dikarenakan ibu mengalami kecemasan. Stres pada ibu akan menghambat kerja hormon oksitosin sehingga mempengaruhi kelancaran ASI. Cara agar berhasil menyusui dengan baik dan lancar yaitu menyusui secepat setelah lahir diawali dengan IMD kontak kulit antara ibu dan bayi serta menyusui dengan payudara secara bergantian.<sup>6</sup> Refleksi hisapan bayi pada puting ibu akan merangsang produksi ASI semakin sering bayi menyusui payudara akan memproduksi ASI lebih banyak.<sup>7</sup>

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi melekat pada kulit ibu.<sup>8</sup> Tahap pertama IMD biasanya ia hanya akan diam selama 20-30 menit dan ternyata hal ini terjadi karena si bayi sedang menetralkan keadaan setelah trauma<sup>1</sup>. Proses penting yang terjadi adalah bayi akan mulai meremas-remas puting susu si ibu, bertujuan merangsang supaya air susu ibu secepat berproduksi dan bisa keluar.<sup>5</sup> Menyusui sejak dini mempunyai dampak positif bagi ibu maupun bayinya. Bagi bayi, mempunyai peran penting yang fundamental pada kelangsungan hidup bayi.<sup>9</sup>

Dampak tidak dilakukan inisiasi menyusui dini pada bayi adalah terjadinya kegagalan menyusui sehingga bayi tidak mendapatkan kolostrum yang bermanfaat untuk menurunkan angka kematian bayi. Disamping itu resiko tidak dilakukan inisiasi menyusui dini pada bayi adalah terjadinya kematian di jam pertama kelahirannya karena bayi tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup>

Dinegara berkembang, hanya sepertiga bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif dan 39% bayi baru lahir mendapat ASI di jam pertama kehidupannya. Di ethiopia, hanya 51,5% bayi yang bisa melakukan dengan kontak *skin to skin* dan persentase capaian pemberian ASI eksklusif berada di angka 52%. *The brazilian national survey on labour* mengemukakan, di negara brazil bagian timur laut hanya 16,1% bayi yang mendapatkan ASI di jam pertama kehidupannya. Sedangkan bayi yang bisa melakukan *skin to skin* secepat setelah lahir hanya 28-28,8%. Capaian ASI eksklusif di indonesia belum mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Persentase capaian ASI eksklusif tahun 2015 di indonesia hanya mencapai angka 55,7%. Provinsi nusa tenggara barat memiliki cakupan ASI tertinggi sebesar 86,9% sedangkan sulawesi utara memiliki cakupan ASI sebesar 71,6%. Terdapat lima kabupaten di DIY yaitu kabupaten gunung kidul dengan angka cakupan ASI eksklusif sebesar 58,5%, kota yogyakarta sebesar 60,8%, kabupaten bantul sebesar 74,7%, kabupaten kulon progo sebesar 75,0% dan kabupaten sleman sebagai kabupaten dengan angka cakupan ASI eksklusif tertinggi yaitu sebesar 81,6%.<sup>4</sup>

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016, persentase bayi baru lahir yang mendapat inisiasi menyusui dini (IMD) pada tahun 2016 sebesar 51,9% yang terdiri dari 42,7% mendapatkan inisiasi menyusui dini (IMD) dalam <1 jam setelah lahir, dan 9,2% dalam satu jam atau lebih. Persentase tertinggi di Provinsi DKI Jakarta (73%) dan

terendah Bengkulu (16%). Persentase bayi 0-6 bulan yang masih mendapat ASI eksklusif sebesar 54,0%, bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5%. Mengacu pada target renstra tahun 2016 sebesar 42%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 54,0% telah mencapai target. Menurut provinsi, cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-5 bulan berkisar antara 32,3% (Gorontalo) sampai 79,9% (Nusa Tenggara Timur). Dari 34 provinsi hanya tiga provinsi yang belum mencapai target yaitu Gorontalo, Riau dan Kalimantan Tengah.<sup>8</sup>

Pedoman internasional yang menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan hidup bayi, pertumbuhan, dan perkembangannya. ASI memberi semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan bayi selama 6 bulan pertama hidupnya. Pemberian ASI eksklusif mengurangi tingkat kematian bayi yang disebabkan berbagai penyakit yang umum menimpa anak-anak seperti diare dan radang paru, serta mempercepat pemulihan bila sakit dan membantu menjarangkan kelahiran.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengambilan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 28 September 2019 didapatkan tahun 2019 berjumlah 358 orang. Dari 10 ibu di dapatkan 6 ibu yang melakukan IMD dan 4 diantaranya ASI lancar, frekuensi menyusui 8-10 kali bayi tenang selama 2-3 jam setelah disusui sedangkan 4 ibu lainnya tidak melakukan IMD karena kurang pengetahuan dan ibu harus di jahit pasca melahirkan dan ibu terlalu lelah untuk menyusui.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa sangat penting bagi ibu untuk menyusui bayinya secepat setelah lahir, karena proses tersebut yang akan menunjang kelancaran dan keberhasilan proses menyusui berikutnya maka menarik peneliti untuk

mengetahui lebih lanjut adakah hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kelancaran pengeluaran ASI.

## **METODE**

Desain penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Islam Siti Khodijah Palembang tahun 2019, penelitian dilakukan sejak dibuatnya proposal sampai penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2019. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua ibu intranatal yang melakukan persalinan di Rumah Sakit Islam Siti Khodijah Palembang. Sampel berjumlah 50 responden menggunakan teknik *purposive sampling*.

## **HASIL**

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (n=50)

No	Inisiasi Menyusui Dini (IMD)	f	%
1	Tidak tepat	30	60%
2	Tepat	20	40%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 ibu didapatkan sebagian besar inisiasi menyusui dini (IMD) secara tidak tepat yaitu sebanyak 60%.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi dan Persentase kelancaran Pengeluaran ASI (n=50)

No	Kelancaran pengeluaran ASI	f	%
1	Tidak lancar	23	46,0%
2	Lancar	27	54%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 ibu didapatkan sebagian besar kelancaran pengeluaran ASI lancar yaitu sebanyak 54%.

**Tabel 3.** Hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan kelancaran pengeluaran ASI (n=50)

IMD	Kelancaran pengeluaran ASI				Jumlah		P Value	OR
	Tidak Lancar		Lancar		f	%		
	f	%	f	%				
Tidak Tepat	19	82,6	11	40,7	30	100	0,006	6,909
Tepat	4	17,4	16	59,3	20	100		
Total	23	100	23	100	50	100		

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 50 ibu yang melakukan inisiasi menyusu dini (IMD) tidak tepat memiliki pengeluaran ASI yang lancar 82,6% sedangkan dari 50 ibu yang melakukan inisiasi menyusu dini dengan tepat memiliki kelancaran pengeluaran ASI 17,4%. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic dengan *chi-square* didapatkan *p value*  $0,006 < \alpha (0.05)$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengankelancaran pengeluaran ASI dan didapatkan OR (Odd Ratio) sebesar 6.909 yang artinya responden yang melakukan inisiasi menyusu dini (IMD) mempunyai peluang 6.909 kali dalam kelancaran pengeluaran ASI dibandingkan dengan responden yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini (IMD).

## PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 50 ibu didapatkan sebagian besar inisiasi menyusu dini (IMD) secara tidak tepat yaitu sebanyak (60%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani dan Rohma (2017) di puskesmas godean II menunjukkan sebagian besar ibu yang berhasil melakukan IMD sebanyak 18 orang (45%).<sup>4</sup> Penelitian Fatmawati dan Rosida (2016) di puskesmas tegalrejo yogyakarta menunjukkan sebagian besar ibu yang berhasil melakukan IMD sebanyak 19 orang (63%).<sup>13</sup> Agusvina (2015) di posyandu kelurahan cempaka putih ciputat timur menunjukkan sebagian

besar ibu yang berhasil melakukan IMD sebanyak 14 orang (33,3%).<sup>11</sup>

Inisiasi menyusu dini atau pemulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Seperti halnya bayi mamalia lainnya, bayi manusia mempunyai kemampuan untuk menyusu sendiri. Kontak antara kulit bayi dengan kulit ibunya di biarkan setidaknya selama 1 jam segera setelah lahir, kemudian bayi akan mencari payudara ibu dengan sendirinya. Cara bayi melakukan inisiasi menyusu dini ini di namakan *the brest crawl* atau merangkak mencari payudara.<sup>12</sup>

Berdasarkan teori dan penelitian terkait, peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) belum dilaksanakan secara optimal, dikarenakan kebanyakan dari ibu belum mengetahui tentang IMD dan manfaat IMD itu sendiri, serta kurangnya peran petugas kesehatan dalam melaksanakan program IMD bagi ibu post partum, dengan kurangnya kesadaran dari petugas kesehatan dalam melaksanakan IMD maka sebaiknya pihak klinik dapat memberikan penyuluhan ataupun pelatihan bagi petugas kesehatan dalam pelaksanaan IMD.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 50 ibu didapatkan sebagian besar kelancaran pengeluaran ASI lancar yaitu sebanyak (54%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridha (2014) di Rumah Bersalin Semarang menunjukkan sebagian besar ibu yang mengalami kelancaran pengeluaran ASI sebanyak (73,1%). Yenie di BPM wilayah kerja puskesmas kalirejo kab. Pesawaran menunjukkan sebagian besar ibu yang mengalami kelancaran pengeluaran ASI sebanyak (37,5 %). Utami (2009) di BPS firda turban menunjukkan sebagian besar ibu yang mengalami kelancaran pengeluaran ASI sebanyak (58,33%).

ASI adalah susu yang di produksi seorang ibu untuk konsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum

mencerna makanan padat. ASI di produksi di dalam *alveoli* karena pengaruh hormon *prolactin* dan *axytocin* setelah kelahiran bayi.<sup>3</sup> ASI adalah hadiah terindah dari ibu kepada bayi yang disekresikan oleh kedua belah kelenjar payudara ibu berupa makanan alami atau susu terbaik bernutrisi dan berenergi tinggi yang mudah dicerna dan mengandung komposisi nutrisi yang seimbang dan sempurna untuk tumbuh kembang bayi yang tersedia setiap saat, siap disajikan dalam suhu kamar dan bebas dari kontaminasi.<sup>15</sup>

Berdasarkan teori dan penelitian terkait, peneliti berpendapat bahwa kelancaran pengeluaran ASI dalam kategori rendah. Rendahnya pemberian ASI dikarenakan ibu yang mengeluh ASI tidak keluar dan juga banyaknya promosi susu formula sehingga ibu berpendapat bahwa dengan memberikan susu formula, tumbuh kembang bayi akan lebih baik dibandingkan dengan ASI sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) tidak tepat memiliki pengeluaran ASI yang lancar 82,6% sedangkan dari 50 ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini dengan tepat memiliki kelancaran pengeluaran ASI 17,4%. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic dengan *chi-square* didapatkan *p value*  $0,006 < \alpha (0.05)$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan kelancaran pengeluaran ASI. Didapatkan OR (*Odd Ratio*) sebesar 6.909 yang artinya responden yang melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) mempunyai peluang 6.909 kali dalam kelancaran pengeluaran ASI dibandingkan dengan responden yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini (IMD).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) di puskesmas lubuk buaya padang di dapatkan hasil uji *chi-square* nilai  $p=0,001 (\alpha < 0,05)$  maka ada hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan waktu keluarnya ASI pada ibu post partum di Puskesmas Lubuk Buaya

Padang. Penelitian Kolifah (2013) di VK ponek RSUD jombang di dapatkan hasil uji *chi-square* nilai  $p=0,039 (\alpha < 0,05)$  maka ada hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap proses kelancaran pengeluaran plasenta di VK ponek RSUD jombang. Penelitian Purwaningsih (2012) di Puskesmas Polanharjo Klaten di dapatkan hasil uji *chi-square* nilai  $p=0,004 (\alpha < 0,05)$  maka ada hubungan antara pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan kecepatan pengeluaran colostrum pada ibu post partum di Puskesmas Polanharjo Klaten.<sup>14</sup>

Inisiasi Menyusui Dini adalah proses bayi menyusui segera setelah dilahirkan dan bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (tidak disodorkan ke puting susu). IMD dapat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif (ASI saja) dan lama menyusui serta akan terpenuhi kebutuhan bayi hingga usia 2 tahun dan mencegah anak kurang gizi.<sup>2</sup> Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah memberikan kesempatan bayi menyusui sendiri segera setelah lahir dengan meletakkan bayi di dada atau perut ibu dan kulit bayi melekat pada kulit ibu setidaknya kurang lebih 1 jam sampai bayi menyusui sendiri.<sup>16</sup>

Meskipun Inisiasi Menyusui Dini (IMD) telah diketahui banyak manfaatnya, namun pelaksanaan IMD ternyata masih sedikit di lakukan padahal ASI sejak dini sangat bermanfaat untuk tumbuh kembang bayi, namun beberapa ibu masih banyak yang tidak langsung bisa menyusui bayinya setelah melahirkan. Beberapa ibu membutuhkan waktu puluhan menit hingga satu jam sampai ASI-nya keluar. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI di antaranya petama jilatan bayi atau hisapan bayi pada puting ibu akan merangsang keluarnya oksitosin merangsang pengaliran ASI dari payudara, sehingga ASI matang (yang berwarna putih) dapat lebih cepat keluar.<sup>2</sup> Dengan menyusui lebih dini terjadi perangsangan puting susu, terbentuklah prolaktin oleh hipofisis, sehingga sekresi ASI lebih lancar. Dua

refleks pada ibu yang sangat penting dalam proses laktasi yaitu refleks prolaktin dan oksitosin dan refleks aliran timbul akibat perangsangan puting susu akibat perangsangan hisapan puting oleh hisapan bayi.<sup>17</sup>

Berdasarkan teori dan penelitian terkait, peneliti berpendapat bahwa adanya hubungan antara pelaksanaan IMD dengan kelancaran pengeluaran ASI namun untuk pelaksanaan program IMD sendiri masih rendah dan juga masih kurangnya kesadaran dari ibu sendiri dan juga petugas kesehatan memiliki peran penting dalam pelaksanaan IMD tentang pentingnya memberikan ASI secara Eksklusif untuk tumbuh kembang bayi. Untuk meningkatkan pengetahuan dan pelaksanaan IMD tersebut, maka petugas kesehatan harus melaksanakan penyuluhan atau pelatihan agar terlaksananya program IMD dengan baik di klinik tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kelancaran pengeluaran ASI, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lebih dari separuh ibu yang tidak pernah melakukan IMD dengan tepat.
2. Lebih dari separuh ibu yang Kelancaran pengeluaran ASI tidak lancar.
3. Ada hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan kelancaran pengeluaran ASI.

## **REFERENSI**

1. Khasanah N. ASI atau Susu Formula Ya. Yogyakarta: FlashBooks; 2011
2. Maryunani A. Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta: TIM; 2012
3. Nirwana AB. ASI dan Susu Formula. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014
4. Nurcahyani AS & Rohmah F. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

- Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Godean II. Naskah Publikasi STIKES Aisyiyah Yogyakarta. 2017; <http://digilib.unisayogya.ac.id>.
5. Trisnawati Y. Korelasi lama inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap pengeluaran ASI di Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas. Jurnal Ilmiah Kebidanan. 2017; Vol.8 No. 1
  6. Puspitasari AM. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. Jurnal Keperawatan Maternitas. 2018; [repository.unej.ac.id](http://repository.unej.ac.id).
  7. Nugroho T. ASI dan Tumor Payudara. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011
  8. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017
  9. Yenie H & Mugiati. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Bersalin Di BPM Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kab. Pesawaran tahun 2015. Jurnal keperawatan. 2015; Vol (2) No.2
  10. Dinkes Kota Palembang. Palembang: Dinas Kesehatan Sumatera Selatan; 2014
  11. Agusvina R. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif Di Posyandu Kelurahan Cempaka Putih Ciputat Timur. Jurnal Keperawatan. 2015; [repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id).
  12. Sondakh. Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir. Jakarta : Erlangga; 2013
  13. Fatmawati L & Rosida L. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Puskesmas Tagalrejo Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah. Jurnal keperawatan. 2016; <http://digilib.unisayogya.ac.id>.

**Seminar Nasional Keperawatan “Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru” Tahun 2020**

14. Purwaningsih E & Triandriyani R. Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Kecepatan Pengeluaran Colostrum Di Wilayah Puskesmas Polanharjo Klaten. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. 2012; [ejournal.stikesmukla.ac.id](http://ejournal.stikesmukla.ac.id).
15. Wiji RN. *ASI Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2013
16. Mitayani. *Mengenal Bayi Baru Lahir Dan Penatalaksanaanya*. Padang: Baduose Media; 2010
17. Heryani R. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Ibu Nifas dan Menyusui*. Jakarta: TIM; 2012